

**PENGARUH TANGGUNG JAWAB ORANGTUA DALAM
PENDIDIKAN SALAT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
SDN SUKOHARJO KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

TIS'ATIN

NIM 2006 05501.01588

NIMKO . 2006 4 055 0001.2.01500

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran • 6 eksemplar Kepada Yth
Perihal Naskah Skripsi Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : TIS'ATIN
NIM 2006 05501 1588
NIMKO - 2006 4 055 0001 2 01500
Judul Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr Wb

Pembimbing I

Drs. ~~H~~ KARNO HASAN H, M M

Bojonegoro, Mei 2008

Pembimbing II

~~Drs H ANAS YUSUF~~

MOTO DAN PERSEMBAHAN

يٰۤاَيُّهَا اِقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصِرْ عَلٰى مَا صَدَّاكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya “Hai anakku dirikanlah salat dan suruhlah orang-orang untuk berbuat kebaikan dan laranglah untuk melakukan perbuatan kemungkaran, serta sabarlah dalam cobaan yang menimpa engkau Sesungguhnya yang demikian itu adalah perbuatan yang dicita-citakan ” (Q S Luqman ayat 17)

All start is diffucult. Semua permulaan itu sukar.

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK

1. Kepada suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberi spirit/motivasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Kepada ibu dan adikku tercinta yang telah mendoakan.
3. Semua sahabat yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs H Karno Hasan H, M M , selaku Dosen Pembimbing I,
3. Bapak Drs H Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II,
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta,
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin

Bojonegoro, 2008

Penulis,



TIS'ATIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
F Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II . TINJAUAN PUSTAKA	12
A Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat	12
1 Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua	12
2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat	15

DAFTAR TABEL

1	Jumlah Siswa SDN Sukoharjo	43
2	Nilai Tanggung Jawab Orang Tua	45
3.	Nilai Motivasi Belajar	46
4	Tabel Persiapan Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Motivasi Belajar	48

ABSTRAKSI

Tis'atin, 2009, Skripsi: Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing (1) Drs. H. Karno Hasan H, M.M. (2) Drs. H. Anas Yusuf.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidikan Salat, Motivasi Belajar

Penelitian tentang Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut - Bagaimana tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro? Bagaimana motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro? Adakah pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagaimana berikut : Terdapat pengaruh yang positif antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tidak terdapat pengaruh yang positif antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Sementara teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik; biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Adapun teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut-

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut Pada umumnya tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat berjalan dengan baik Hal ini dapat diketahui dari besarnya perhatian orang tua dalam mengasuh anaknya secara sabar dan penuh kasih sayang. Motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana secara efektif. Hal ini dapat diketahui dari semakin tingginya minat anak untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, baik itu yang diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Dari perhitungan antara pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,994, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat signifikan dan bernilai positif antara tanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

Drs H. Moh. Munib, M M., M PdI.

Penulis,



Tis'atin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila berbicara tentang tanggung jawab, pastilah menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ketiga jenis hubungan tersebut terdapat kewajiban dan hak, konsep tanggung jawab muncul berkenaan dengan pemenuhan kewajiban. Ada 2 (dua) hal mengenai pemenuhan kewajiban, yaitu pemenuhan kewajiban secara wajar atau seharusnya sesuai dengan norma kehidupan, ini disebut “tanggung jawab positif” yang bersifat ideal dan sempurna (*ideal or complete responsibility*). Ideal artinya menjadi idaman kehidupan manusia, sedangkan sempurna artinya tidak ada cacat atau kurangnya. Tanggung jawab positif lazim disebut “tanggung jawab” saja (*responsibility*). Memenuhi kewajiban sesuai dengan norma kehidupan disebut bertanggung jawab (*responsible*), hal ini adalah wajar.¹

Ada lagi pemenuhan kewajiban tidak wajar atau tidak sesuai dengan norma kehidupan, ini disebut “tanggung jawab negatif” yang bersifat tidak sempurna (*incomplete responsibility*). Tidak sempurna artinya ada kurangnya, ada cacatnya, bahkan tidak ada pemenuhan sama sekali. Tanggung jawab negatif lazim disebut “tidak bertanggung jawab” (*unresponsibility*). Memenuhi kewajiban tidak sesuai dengan norma kehidupan disebut tidak bertanggung jawab (*unresponsible*). Tidak

¹ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005, hlm. 153

sesuai dengan norma kehidupan artinya dipenuhi, tetapi kurang, atau dipenuhi, tetapi keliru, atau dipenuhi, tetapi cacat, atau tidak dipenuhi sama sekali, hal ini adalah tidak wajar

Tanggung jawab dapat timbul karena adanya hak dan kewajiban Hubungan yang menimbulkan kewajiban dan hak dapat terjadi karena perjanjian antara manusia dan manusia dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, misalnya perjanjian jual beli (kebutuhan ekonomi) ataupun perjanjian perkawinan (kebutuhan biologis) Dalam perjanjian jual beli antara penjual dan pembeli, pihak pembeli wajib membayar harga secara wajar, pihak penjual wajib menyerahkan barangnya secara wajar pula Dalam perjanjian perkawinan antara pria dan wanita, pihak suami wajib memberi nafkah kepada dan melindungi istrinya secara wajar, pihak istri wajib memelihara rumah tangga, anak mereka, dan melayani suami secara wajar pula.

Apabila hubungan yang menimbulkan kewajiban dan hak itu terjadi antara manusia yang satu dan manusia yang lain yang belum dewasa atau ada di bawah pengawasan, pihak yang belum dewasa diwakili oleh orang tuanya, sedangkan pihak yang berada di bawah pengawasan diwakili oleh pengawasnya. Contohnya, anak yang belum dewasa diwakili oleh orang tuanya, pembantu rumah diwakili oleh majikannya, dan murid diwakili oleh gurunya. Dalam hubungan tersebut, kewajiban anak yang belum dewasa dipenuhi oleh orang tuanya dan kewajiban pihak yang berada di bawah pengawasan dipenuhi oleh pengawasnya Dalam hal ini, orang tua atau pengawas bertanggung jawab selain bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain

Apabila kedua belah pihak telah memenuhi kewajiban sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian, kedua belah pihak disebut bertanggung jawab sesuai dengan norma kehidupan. Norma kehidupan yang dimaksud adalah perjanjian yang mengikat kedua belah pihak dan sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila salah satu pihak tidak memenuhinya, pihak yang ingkar itu disebut tidak bertanggung jawab.

Dalam hubungan ini, tanggung jawab artinya memenuhi segala kewajiban, memikul segala beban, ataupun menanggung segala akibat, baik yang timbul dari perbuatan sendiri maupun perbuatan orang lain sesuai dengan norma kehidupan. Tanggung jawab adalah nilai kehidupan manusiawi, tidak bertanggung jawab adalah nilai kehidupan tidak manusiawi. "Tanggung jawab adalah tolok ukur (*measuring standard*) manusia berbudaya/beradab dalam mewujudkan kesejahteraan, keseimbangan, dan keserasian dalam kehidupan bermasyarakat."²

Setiap masyarakat termasuk keluarga mempunyai tanggung jawab, baik tanggung jawab kepada diri sendiri, alam lingkungan, ataupun tanggung jawab kepada Tuhan. Adapun pengertian keluarga, yaitu, "Keluarga adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil."³ Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok

² *Ibid* hlm 155

³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal 25

ini sering juga disebut dengan keluarga inti atau keluarga batih. Tetapi karena adanya adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan pada berbagai daerah, maka keluarga inti itu bukanlah satu-satunya ikatan sosial yang paling kecil. Sering dihubungkan dengan famili. Dalam hal ini disebut dengan keluarga besar. Keluarga dalam konteks ini mencakup : ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orang tua pihak suami dan pihak istri, nenek / kakek pihak suami dan istri. Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga besar itu meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.

Menurut Reymond W. Murray fungsi keluarga adalah (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak.⁴ Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Ibu merupakan orang pertama di mata anaknya. Ini tidak berarti fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah primer untuk kelangsungan hidup keluarga, tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Sejak ibu mulai mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya sendiri. Proses pertumbuhan anak dalam kandungan sedari dini, telah ditentukan oleh bagaimana pelayanan dari ibu yang sedang mengandung itu, terhadap tuntutan dari anaknya. Setelah anak lahir di dunia, maka yang pertama dan utama bagi dirinya adalah ibu. Ia

⁴ *Ibid.*, hal 26

yang mengasuh menyusukan maupun mengganti pakaian serta berusaha melindungi anak-anak dari kesakitan. Keterbatasan daya persepsi anak-anak menurut ritme perkembangannya, mengakibatkan anak pada permulaan itu belum memahami akan dunia luar yang lebih jauh, selain ibunya sendiri. Keterlibatan ibu yang sangat banyak pada anak pada saat permulaan menyebabkan ibu sering dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini pun kemudian diikuti pula oleh tugas bapak / ayah yang sangat banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga, menyebabkan ayah lebih banyak pula tidak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sedangkan ibu boleh dikatakan setiap saat selalu kontak dengan anaknya.

Ibu dengan segala kelembutannya dan bapak dengan kepemimpinannya, berpacu dengan tiada kenal lelah membimbing anak secara bertahap tetapi utuh. Mereka berdua bertanggung jawab demi masa depan anak-anaknya. Bagaimana bentuk dan corak pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sangat dipengaruhi oleh warna dan taraf kemampuan keluarga tersebut. Ayah dan ibu adalah dua nahkoda tetapi satu dalam mengarahkan bahtera kehidupan keluarganya. Kemampuan yang mereka miliki, pendidikan yang telah mereka nikmati, material dan biaya hidup yang menopang dan tersedia, keadaan perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya, akan menentukan pola bertindak yang akan diambilnya dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya untuk masa datang. Keluarga yang tidak terbuka matanya untuk pembaharuan, atau karena horizonnya yang sangat terbatas, akan menginginkan anaknya seperti dia saja, sedangkan orang yang dikategorikan modern mengharapakan anaknya jauh lebih baik daripada mereka.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih - fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlari, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama merupakan hal yang esensial bagi perkembangan dan pembentukan jiwa anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka mereka tidak akan melupakan untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Dengan adanya pendidikan agama tersebut, diharapkan anak akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa besarnya peranan orang tua khususnya ibu dalam memberikan pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "PENGARUH TANGGUNG JAWAB

**ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SALAT TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SDN
SUKOHARJO KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO.”**

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca terhadap skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, antara lain:

1. “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya)”⁵
2. “Orang tua adalah ayah ibu kandung.”⁶
3. “Salat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”⁷
4. “Pengertian motivasi menurut Mc. Donald, yaitu, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”⁸
5. “Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap”⁹

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 899

⁶ *Ibid*, hlm 629

⁷ Masfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid II Ibadah*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, hlm. 13

⁸ Syariful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.34

- 6 Yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam pembahasan ini adalah pendidikan Islam. Adapun pendidikan Islam dapat diartikan, “Sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam”¹⁰

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa orang tua sangat bertanggung jawab atas pelaksanaan salat. Apabila anak telah melaksanakan salat, maka diharapkan dia akan mempunyai motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa kesibukan orang tua dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, terkadang telah melalaikan tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya agar belajar giat, khususnya ibu yang mempunyai tanggung jawab lebih besar daripada bapak.
2. Bahwa pendidikan agama merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, sehingga menjadi anak yang muslimin dan muslimat sejati. Pada era seperti saat ini, terkadang pendidikan agama tersebut

⁹ Lester D Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm 321

¹⁰ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 6

diabaikan. Sebagian orang tua lebih suka memberikan les privat pada pelajaran umum daripada pelajaran agama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

- c. Untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

2 Signifikasi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut .

- a. Signifikasi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.
- b Signifikasi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, diharapkan orang tua dan masyarakat akan semakin meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagaimana berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

2. Tidak terdapat pengaruh yang positif antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya didapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Adapun dari masing-masing bab tersebut, yaitu

Bab I, adalah pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi tanggung jawab; motivasi belajar; pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat

1. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

“Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.”¹

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain makhluk individual dan makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

Dalam konteks sosial, manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama.

Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual artinya harus bertanggung jawab terhadap dirinya (keseimbangan jasmani dan rohani). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang

¹ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Pustaka Setra, Bandung, 1999, hlm. 132.

mendalam Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai

Demikian juga tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya timbul karena manusia sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini terutama adalah hal keyakinan nilai yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajiban menurut keyakinan agama.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Karena kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan kepada seseorang Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya

Pembagian kewajiban bermacam-macam dan berbeda-beda. Setiap keadaan hidup menentukan kewajiban tertentu. Status dan peranan menentukan kewajiban seseorang Kewajiban dibagi menjadi dua bagian, yaitu

- 1 Kewajiban terbatas Kewajiban ini tanggung jawabnya dilakukan kepada setiap orang sama, tidak dibeda-bedakan Contohnya undang-undang larangan membunuh, mencuri, yang di sampingnya dapat diadakan hukuman-hukuman

- 2 Kewajiban tidak terbatas. Kewajiban ini tanggung jawabnya diberlakukan kepada semua orang. Tanggung jawab terhadap kewajiban ini nilainya lebih tinggi, sebab dijalankan oleh suara hati, seperti kewajiban dan keadilan.²

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan sebab dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaannya itu dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan sebab ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku.

Problem utama yang dirasakan pada zaman sekarang, sehubungan dengan masalah tanggung jawab, adalah rusaknya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggungjawaban.

Orang yang bertanggung jawab itu adil atau mencoba untuk berbuat adil, tetapi adakalanya orang yang bertanggung jawab tidak dianggap adil karena runtuhnya nilai-nilai yang dipegangnya. Orang yang demikian tentu akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Dia tidak tampak, tetapi mengerakkan dunia dan mengaturnya. Jadi, orang semacam ini akan bertanggung jawab kepada Tuhannya.

Adapun tanggung jawab ibu, sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai

- sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- pengasuh dan pemelihara,
- tempat mencurahkan isi hati,
- pengatur kehidupan dalam rumah tangga,

² *Ibid.*, hlm 133 s.d 134

- pembimbing hubungan pribadi,
- pendidik dalam segi-segi emosional ³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Orang Tua

a. Kesadaran

Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya bagi diri sendiri dan bagi kepentingan pihak lain, atau bagi alam lingkungan, atau bagi Tuhan. Kesadaran atau pengertian bersumber pada unsur-unsur budaya dalam diri manusia. Sebagai makhluk berbudaya (beradab), manusia menilai dan karena itu menyadari atau mengerti bahwa perbuatan dan akibatnya bagi diri sendiri dan orang lain, rela mengabdikan dan berkorban kepada alam lingkungan, pasrah mengabdikan, menyembah, dan memuja kepada Tuhan itu benar atau salah, baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, bermanfaat atau merugikan.

Timbulnya kesadaran bertanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya saja terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya. Manusia bertindak sesuai dengan norma kehidupan yang tercermin dalam sistem nilai budaya mereka, sehingga tercipta keseimbangan, keserasian, keselarasan antara sesama manusia dan alam lingkungan. Sebaliknya, apabila manusia bertindak semaunya saja, manusia wajib menanggung, memikul beban, dan memenuhi segala akibatnya bagi dirinya sendiri dan terhadap pihak lain yang dirugikan, atau rela mengabdikan dan berkorban

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm 82

kepada alam lingkungannya guna memulihkan kembali keseimbangan, keserasian, dan keselarasan yang telah terganggu

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab. Manusia merasa dirinya bertanggung jawab karena dia menyadari akibat perbuatannya itu benar atau salah, baik atau buruk, patut atau tidak patut, dan bermanfaat atau merugikan bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Manusia menyadari pula bahwa pengabdian dan pengorbanan kepada pihak lain juga diperlukan agar tercipta rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan kesimpatian. Agar kesadaran bertanggung jawab dapat tumbuh dan ditingkatkan, perlu ditempuh upaya pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan.

b. Pengabdian

“Pengabdian adalah perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, antara lain kepada raja, cinta kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan dan semua dilakukan dengan ikhlas.”⁴

Timbulnya pengabdian itu hakikatnya adalah rasa tanggung jawab. Apabila kita bekerja keras dari pagi sampai sore hari di beberapa tempat untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, berarti mengabdikan kepada keluarga, karena kasih sayang kita kepada keluarga. Lain halnya bila keluarga kita membantu teman, yang berada dalam kesulitan, mungkin diperlukan waktu sehari-hari untuk menyelesaikannya sampai tuntas. Itu bukan pengabdian, tetapi bantuan saja.

⁴ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 136 s.d. 137

Pada hakikatnya manusia hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga ini didasarkan atas cinta dan kasih sayang. Kasih sayang mengandung pengertian pengabdian dan pengorbanan. Tidak ada kasih sayang tanpa pengabdian. Apabila kasih sayang tidak disertai pengabdian, berarti kasih sayang itu palsu atau semu. Pengabdian kepada keluarga dapat berupa pengabdian kepada istri dan anak-anak. Istri kepada suami dan anak-anak, atau anak-anak kepada orang tuanya.

c. Pengorbanan

“Pengorbanan berasal dari kata korban, artinya memberikan secara ikhlas, harta, benda, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa, demi cintanya atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan, kebenaran.”⁵

Perbedaan antara pengertian pengabdian dan pengorbanan tidak begitu jelas. Karena ada pengabdian berarti ada pengorbanan. Antara sesama kawan, sulit dikatakan pengabdian, karena pengabdian mengandung arti lebih rendah tingkatannya. Dalam hal ini digunakan kata pengorbanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan dapat berupa benda, pikiran, perasaan, bahkan dapat juga berupa jiwanya. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan.

Tanggung jawab dapat juga diwujudkan melalui pengabdian dan pengorbanan, baik kepada sesama manusia maupun alam lingkungan dan Tuhan Sang Pencipta. Pengabdian dan pengorbanan adalah perbuatan mulia lambang kasih sayang, kesetiaan, dan kehormatan yang dilakukan bukan mengharapkan imbalan,

⁵ *Ibid.*, hlm. 140

melainkan kerelaan dan keikhlasan semata-mata. Pengabdian lebih ditujukan pada perbuatan baik untuk kepentingan pihak lain, misalnya mengantar anak ke sekolah, melindungi gadis kesayangan dari gangguan orang lain, membantu atasan membersihkan mobil, atau takwa kepada Tuhan. Sedangkan pengorbanan lebih ditujukan pada pemberian sesuatu untuk kepentingan pihak lain.

Dalam pengabdian selalu dituntut pengorbanan, tetapi pengorbanan belum tentu menuntut pengabdian. Dalam kehidupan keluarga, pengabdian dan pengorbanan justru lebih diutamakan karena menjadi lambang kasih sayang, kesetiaan, dan penghormatan. Kesetiaan dan kepatuhan anak kepada orang tua adalah pengabdian. Kesetiaan suami kepada istri dan sebaliknya adalah pengabdian. Kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan kepada saudara tua juga pengabdian. Pengabdian sifatnya menerus, dalam waktu lama, dan tidak sepiantas lalu. Oleh karena itu, dalam pengabdian selalu disertai dengan pengorbanan dan ini adalah wujud tanggung jawab kepada sesama anggota keluarga.

3. Tipe-Tipe Tanggung Jawab Orang Tua

a. Tanggung Jawab kepada keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah ibu, dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap keluarga wajib bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Suatu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya, manusia terikat oleh masyarakat. wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

c. Tanggung jawab kepada bangsa/negara

satu kenyataan bahwa tiap manusia adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertindak laku, ia terikat oleh norma-norma atau ukuran yang dibuat oleh negara. Ia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Apabila perbuatannya salah, ia harus bertanggung jawab kepada negara.

d. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana yang ada pada dirinya, yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

Dalam mengembangkan dirinya, manusia bertindak laku dan berbuat. Sudah tentu dalam perbuatannya, ia membuat banyak kesalahan baik disengaja maupun tidak. Sebagai hamba Tuhan, ia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang salah itu. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bersembahyang sesuai dengan perintah Tuhan. Apabila tidak, ia harus mempertanggungjawabkan kelalaiannya di akhirat nanti.

Manusia hidup dalam perjuangan, begitulah firman Tuhan. Tetapi apabila manusia tidak bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya, maka segala akibatnya

harus dipikul sendiri. Penderitaan akibat kelalaian adalah tanggung jawabnya. Meskipun menutupi perbuatannya yang salah dengan segala jalan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, misalnya dengan harta, kekuasaan, atau kekuatan (ancaman), ia tidak dapat lepas dari tanggung jawabnya kepada Tuhan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

“Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi.”⁶

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prench, *“Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.”*⁷ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Sementara Gitosudarmo dan Sudita menyatakan bahwa, “Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan

⁶ Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 49

⁷ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan, Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 11

perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.”⁸ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.

Selanjutnya menurut Sartain, “Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”⁹ Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan / membatasi tingkah laku organisme itu. Apabila yang ditekankan ialah faktanya / objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor penggerak yang melatarbelakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Menurut John Jung, “*The concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate behavior*”¹⁰ (Motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu)

⁸ *Ibid.*

⁹ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 61

¹⁰ *Op Cit*, hlm 12.

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu

Sedangkan J.W. Atkinson mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap, dan digunakan dalam cara yang sangat bervariasi. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan suka rela.¹¹

Sementara itu John Capbell memperkuat pendapat J W Atkinson dengan menambahkan bahwa motivasi menyangkut pengarahannya perilaku, kekuatan menanggapi dan kegigihan perilaku. Di dalamnya termasuk sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penghargaan, penguatan, pencapaian”¹²

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil-hasil penelitian menunjukkan hasil belajar akan meningkat apabila motivasi untuk belajar bertambah Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa berperan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal

Adapun dalil-dalil yang memberikan motivasi umat Islam untuk belajar/ menuntut ilmu adalah sebagai berikut

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

¹¹ *Op Cit*, hlm 13

¹² *Loc Cit*

Artinya - “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11).¹³

اَطْلُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِاَصْتِنَ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْعُقُ أَمْتَحِنَهَا لِطَلَبِ الْعِلْمِ
صَلَّى بِمَا يَطْلُبُ رَوَاهُ ابْنُ عَدَالِي

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr) ¹⁴

خَيْرُ الدُّنْيَاوَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرُّهُمَا الدُّنْيَاوَالْآخِرَةُ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعِلْمُ الْوَاحِدُ لِكَثْرٍ مِنْ جِهَةِ الْفَصْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى
مِنْ الْعَبِيدِ .

Artinya: “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu. Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”.¹⁵

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm 910 s.d. 911

¹⁴ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihun*, Terj Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 316

¹⁵ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nashihun*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 52.

1 Motivasi Intrinsik

“Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.”¹⁶ Sedangkan pengertian yang diberikan oleh pakar lain, “Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”¹⁷

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan

¹⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit*, hlm. 110

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 35

aktivitas belajar Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial

2 Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm 37

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

C. Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Salat terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya.

Kewajiban ibu/orang tua untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

اَكْرَمُوا وُلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدَابَهُمْ الْحَدِيثُ

Artinya: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun. (Al Hadits).¹⁹

اَعِيْثُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلٰى الشَّرِّ . رَوَاهُ الطِّرَافِيُّ

Artinya: "Bantulah anak-anakmu berbuat kebaktian". (H.R. Ath Thabaarani).²⁰

Untuk memotivasi orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan anak, Islam telah menjanjikan sebagai amal jariyah yang tidak terputus-putus walaupun orang tua tersebut telah mati dengan salah satu syarat anak yang saleh sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yaitu

¹⁹ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 62

²⁰ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 317

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَلَكَتْ أُنْثَى أَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جاريةٍ، يُنْفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَذْخُلُ بِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya. “Abu Hurairah r.a. berkata. Rasulullah SAW bersabda. Jika mati seorang anak Adam (manusia) maka terputuslah amal usahanya sendiri kecuali tiga Sedekah yang berjalan terus. Ilmu pengetahuan yang berguna. Anak yang saleh yang selalu mendoakan padanya”. (Muslim).²¹

Saleh atau tidaknya anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya. Jika ibu dan secara lebih umum orang tua mendidiknya dengan baik, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi figur yang saleh, yang berarti secara lahiriah akan masuk surga. Sebaliknya, jika orang tua sampai keliru dalam mendidiknya, maka kemungkinannya adalah dia tumbuh dewasa menjadi anak yang kurang atau tidak saleh, sehingga dimungkinkan ia akan masuk neraka.

Pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh H.R. Muslim, yaitu -

مَنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسِيَّةٍ.

Artinya. “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi ” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)²²

²¹ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 317

²² Abu H.F Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nashihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 63

Kepandaian dan keterampilan sang ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana ‘warna’ anak setelah dewasa kelak. Dengan ketepatannya dalam mendidik, maka anak akan menjadi individu yang saleh yang salah satu sifatnya adalah pandai berbakti kepada ibu dan ayahnya. Maka kepandaian anak dalam berbakti kepada orang tuanya pun ditentukan pula oleh bagaimana sang ibu mendidiknya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan “supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.”²³

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrat. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

²³ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 2003, hlm 14

- c Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan ²⁴

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga, sangatlah penting karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik, dan rohani mereka termasuk aktivitas belajar anak. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal itulah yang menyebabkan mengapa orang tua merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak dini / kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

“Keluarga merupakan kelompok kecil, yang intinya terdiri atas ayah, ibu dan anak, maka proses pendidikan berjalan terus, dan di sinilah orang tua (ayah ibu) mulai berperan secara mencolok sebagai pendidikan pertama dan utama.”²⁵

Keluarga merupakan pusat pendidikan, yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa

²⁴ *Ibid.*, hlm 17 s d 18

²⁵ Soemadi Tjiptoyuwono, *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hlm 13

anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri, karena tanpa pendidikan orang tua akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Keluarga dapat dikategorikan menjadi keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotik. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku pro aktif. Apabila anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan. Anak-anak merasa aman walaupun selalu tidak disadari. Di antara anggota keluarga saling mendengarkan apabila bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Pada keluarga ini anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan.

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.

Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik atau masalah dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua.

Keluarga simbiotik adalah keluarga yang perhatiannya hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan demi keselamatan sehingga anak dewasa dalam keluarga ini belum memperhatikan perkembangan sosialnya.

Tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecil sudah menjadi tanggungan sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk didiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Orang tua diperintahkan oleh Allah untuk mengajar salat sejak dari kecil agar mereka terbiasa melakukannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَنْثَاءُ سِتْعَ سِنِينَ وَاصْبِرُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَنْثَاءُ عَشْرِ مِائِينَ. (رواه ابو داود)

Artinya: "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun." (H.R. Abu Dawud).²⁶

إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ. (رواه ابو داود)

Artinya: "Jika seseorang anak telah dapat membedakan antara yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat" (H.R. Abu Dawud) ²⁷

Dalam mendidik anak-anak itu Sekolah melanjutkan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya Hasil-hasil pendidikan diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keharmonisan dan keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan anak dalam membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri Keluarga yang utuh memberi peluang besar bagi anak untuk membangun

²⁶ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm 33

²⁷ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm 39 s d 40

kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Mengingat salat merupakan suatu ibadah yang utama jika dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain, maka sebagai orang tua yang taat kepada perintah agama. Orang tua seharusnya mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah salat sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Jangan sampai ada anak meninggalkan salat karena hal tersebut akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya, khususnya untuk melaksanakan salat. Sehingga keberhasilan dalam memotivasi anak untuk belajar pendidikan agama Islam dapat dipengaruhi oleh tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi itu dapat berupa manusia, binatang, atau benda-benda. Selain itu juga bisa berupa. kurikulum, kemampuan manajemen, alat-alat mengajar, cara mengajar, cara pengadministrasian, kepemimpinan dan lain-lain. Dari semua populasi ini harus bisa ditegaskan dan ditemukan ciri-ciri atau sifat-sifat (analisis ciri/faktor) apabila akan dijadikan populasi dari suatu objek penelitian. Sebab penegasan mengenai batas dan luas daerah generalisasi, dan penegasan mengenai ciri-ciri khasnya itu memberikan kemantapan, validitas dan reliabilitas generalisasinya. Sebaliknya, jika batas luas daerah populasi dan ciri-ciri masing-masing populasi itu kabur, maka hal ini menimbulkan keragu-raguan dan obskuritas (kegelapan) objek penelitian.

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut sensus.

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti" ¹ Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 131

menggeneralisasikan hasil penelitian sampel Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan-kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Ada beberapa keuntungan apabila menggunakan sampel dalam pelaksanaan penelitian yaitu

1. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, dan tenaga)
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak)
5. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.²

Berlandaskan uraian di atas, maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, yang berjumlah 171 anak. Sedangkan yang menjadi sampel adalah 30 anak.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam

² *Ibid.*, hlm. 133

rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. "Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya."³

Ada dua kategori bentuk-bentuk data sekunder, yang berasal dari sumber intern dan sumber ekstern

- a. Internal data, tersedia dalam perusahaan tempat penelitian dilakukan misalnya faktur, laporan penjualan, pengiriman, operating statements, general and departemental budgets, laporan hasil riset yang lalu dan sebagainya.
- b. External data, diperoleh dari sumber-sumber luar, meliputi keterangan-keterangan baik yang diterbitkan ataupun yang belum/tidak diterbitkan, dan

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 91.

sensus dan data registrasi, serta data yang diperoleh oleh dari badan atau perusahaan yang aktivitasnya mengumpulkan keterangan-keterangan yang relevan dalam berbagai masalah ⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data/dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

C Metode Pengumpulan Data

1 Observasi

Orang sering kali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologis observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.

Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner diberikan kepada responden untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*. Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII Yogyakarta 1983 hlm. 57

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu

- 1 Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan
- 2 Observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan ⁵

2 Interview

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)⁶ Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid orang tua pendidikan perhatian, sikap terhadap sesuatu

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas

- a Interview bebas, *inguided interview* di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan
- b Interview terpimpin, *guided interview*, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur
- c Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin ⁷

Menginterview bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius, artinya bahwa interview dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, tetapi tidak kaku. Suasana

⁵ *Ibid* hlm 157

⁶ *Ibid* hlm 155

⁷ *Ibid* hlm 156

ini penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara secara jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum melaksanakan interviu, pewawancara harus dilatih terlebih dahulu. Dengan latihan maka pewawancara tahu bagaimana dia harus memperkenalkan diri, bersikap mengadakan langkah-langkah interviu, dan sebagainya. Sebagai instrumen interviu adalah interview guide atau pedoman wawancara.

3 Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁸ Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner.

Kuesioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan

- a. Pandangan dari cara menjawab, maka ada
 - 1. Kuesioner terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri
 - 2. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih
- b. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada
 - 1. Kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya
 - 2. Kuesioner tidak langsung yaitu jika responden menjawab tentang orang lain
- c. Dipandang dari bentuknya maka ada
 - 1. Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup
 - 2. Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka

⁸ Suharsimi Arikunto *Op-Cit* hlm 151

- 3 *Check list* sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom yang sesuai
- 4 *Rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke tingkat tidak setuju⁹

4 Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.¹⁰ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan

- a Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya
- b *Check list* yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.¹¹

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika

⁹ *Ibid* hlm 151 s.d 152

¹⁰ Suharsimi Arikunto *Op-Cit* hlm 158

¹¹ *Ibid* hlm 158 s.d 159

peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan maka penggunaan metode dokumentasi menjadi tidak terhindarkan

D Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapatkan dan dipisahkan antara data kuantitatif dan kualitatif maka untuk proses berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan teknik statistik dan teknik non statistik.

Adapun untuk teknik non statistik, yakni, pengolahan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif, seperti dengan induksi. Biasanya dilakukan terhadap data-data kualitatif yang tidak diubah menjadi data kuantitatif.

Sementara teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik, biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Adapun teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment* yang mana rumusnya, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}} \quad 12$$

Dimana r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

$\sum XY$ = jumlah produk dari X dan Y

¹² Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid 3*. Andi Yogyakarta 2004. hlm. 301

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum SDN Sukoharjo

SDN Sukoharjo terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang ada di bawah kekuasaan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di SDN Sukoharjo sebagian besar adalah lulusan program strata satu di bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang belum mempunyai berkualifikasi sarjana (S1), tetapi mereka sedang menempuhnya. Hal ini merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Adapun jumlah siswa SDN Sukoharjo adalah 171 anak. Untuk mengetahui lebih detailnya, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Jumlah Siswa SDN Sukoharjo

No	Kelas	Laki-Laki	Wanita	Jumlah
1	Kelas I	14	20	34
2	Kelas II	9	11	20
3	Kelas III	18	8	26
4	Kelas IV	11	18	29
5	Kelas V	11	16	27
6	Kelas VI	7	17	24
	Jumlah	70	101	171

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa SDN Sukoharjo adalah 171 anak. Dengan rincian 70 siswa laki-laki atau 40,94%, sedangkan jumlah siswa yang berjenis kelamin wanita adalah 101 anak atau 59,06%.

Sedangkan pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di SDN Sukoharjo dilakukan pada pagi hari setiap Senin hingga Sabtu, dan dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pada pukul 12.00 WIB, namun pada Jumat proses belajar mengajar berakhir pada pukul 11.00 WIB. Pada lembaga ini jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolahan lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

2. Data tentang Tanggung Jawab Orang Tua Siswa SDN Sukoharjo

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, orang tua siswa SDN Sukoharjo sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan putra-putrinya. Hal ini dapat diketahui dari perhatian orang tua ketika mengantar anaknya ke sekolah ataupun menjemputnya, bahkan ada juga yang dengan sabar menunggu anaknya di sekolah. Sedangkan tanggung jawab orang tua dalam pelaksanaan salat juga sangat diperhatikan, apabila telah berkumandang adzan sebagai tanda waktu salat, maka orang tua tersebut meminta anak-anaknya untuk melaksanakan salat terlebih dahulu, dan meninggalkan aktivitas yang lainnya.

Untuk mengetahui tentang nilai tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo dalam pelaksanaan salat, penulis menggunakan teknik angket Adapun

jumlah pertanyaan ada 10 item dengan penilaian *multiple-choice* yaitu a, dan b
 Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 1 pilihan b nilai 0
 Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden dapat penulis sajikan
 dalam bentuk tabel berikut

Tabel 2

Hasil Angket Tanggung Jawab Orang Tua

Responden	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
3	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
4	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
5	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
6	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
7	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
8	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	6
9	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
10	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
11	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
13	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
14	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
15	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
16	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
17	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
18	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	6
19	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
20	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
21	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	8
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
23	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	8
24	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	6
25	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	7
26	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
27	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	7
28	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	6

29	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
30	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
Jumlah											222

Sumber Hasil angket pada tanggal 25 April 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo adalah 222 (dua ratus dua puluh dua)

3 Data tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo

Adapun untuk mengetahui tentang nilai motivasi belajar siswa, penulis juga menggunakan teknik angket, sebagaimana yang telah digunakan untuk mengetahui nilai tanggung jawab orang tua. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3

Nilai Motivasi Belajar

Responden	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
3	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	9
4	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
5	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
6	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
8	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
9	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
10	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
11	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
12	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
13	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9

14	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
15	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
16	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
17	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
18	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
19	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
20	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
21	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
22	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
23	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
24	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
25	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
26	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
27	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	8
28	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7
29	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
30	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7
Jumlah											216

Sumber Hasil angket pada tanggal 25 April 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah nilai motivasi belajar siswa SDN Sukoharjo atau variabel Y sejumlah 216 (dua ratus enam belas)

B Analisis Data

Sesudah penulis mendapatkan nilai-nilai tentang tanggung jawab orang tua dan motivasi belajar siswa SDN Sukoharjo langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima

Dalam melaksanakan analisis data ini, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana telah penulis

jelaskan pada bab sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut

- 1 Membuat tabel kerja korelasi *product moment*
- 2 Memasukkan nilai tanggung jawab orang tua pada kolom X, dan nilai motivasi belajar mengajar pada kolom Y
- 3 Memasukkan nilai kuadrat nilai tanggung jawab orang tua pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai motivasi belajar pada kolom Y^2
- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai tanggung jawab orang tua dengan nilai motivasi belajar mengajar pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritis pada tabel r (korelasi *product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat diuraikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 4

Tabel Persiapan Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	8	6	64	36	48
2	9	8	81	64	72
3	8	9	64	81	72
4	6	8	36	64	48
5	7	6	49	36	42
6	8	7	64	49	56

7	7	8	49	64	56
8	6	7	36	49	42
9	9	6	81	36	54
10	6	7	36	49	42
11	8	6	64	36	48
12	9	8	81	64	72
13	8	9	64	81	72
14	6	8	36	64	48
15	7	6	49	36	42
16	8	7	64	49	56
17	7	8	49	64	56
18	6	7	36	49	42
19	9	6	81	36	54
20	6	7	36	49	42
21	8	6	64	36	48
22	9	8	81	64	72
23	8	9	64	81	72
24	6	8	36	64	48
25	7	6	49	36	42
26	8	7	64	49	56
27	7	8	49	64	56
28	6	7	36	49	42
29	9	6	81	36	54
30	6	7	36	49	42
Jumlah	222	216	1680	1584	1596

Sumber Data primer yang diolah tahun 2009

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah N / responden adalah sebanyak 30 siswa
- 2 Jumlah nilai tanggung jawab orang tua, $\sum X$ sebesar 222
- 3 Jumlah nilai motivasi belajar, $\sum Y$ sebesar 216
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 1680
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 1584
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 1596

Kemudian dari nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment* yaitu

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1596}{\sqrt{(1680)(1584)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1596}{\sqrt{2661120}}$$

$$r_{xy} = \frac{1596}{1631,29}$$

$$r_{xy} = 0,978$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,978 maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel r *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463 sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritis pada tabel r *product moment* yaitu $0,361 < 0,978 > 0,463$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab orang tua dalam pelaksanaan ibadah salat terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam, dan pengaruh tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan salat, maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Pada umumnya tanggung jawab orang tua siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat berjalan dengan baik Hal ini dapat diketahui dari besarnya perhatian orang tua dalam mengasuh anaknya secara sabar dan penuh kasih sayang
- 2 Motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat terlaksana secara efektif Hal ini dapat diketahui dari semakin tingginya minat anak untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, baik itu yang diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat
- 3 Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Dari perhitungan antara pengaruh tanggung jawab orang tua terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,978, hal

ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat signifikan dan bernilai positif antara tanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut antara lain

1. Diharapkan semua pihak mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menempuh kehidupan ini. Khususnya kepada orang tua harus lebih menyayangi anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab
2. Kepada para orang tua diharapkan untuk memberikan motivasi dalam melaksanakan pendidikan agama sedini mungkin kepada anak-anaknya, sehingga nantinya akan tercipta keluarga muslim yang bahagia di bawah ridha Allah.
3. Mengingat tanggung jawab orang tua mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam keberhasilan motivasi pendidikan agama Islam Maka diharapkan kepada orang tua khususnya, dan keluarga pada umumnya untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M Hafi (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Had1, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Halim, M. Niphan Abdul. (2003) *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Marimba, Ahmad D (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta
- Muhammad, Abdulkadir (2005) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Mudyaharjo, Redja., Rasyidin, Waini., dan Soegiyanto, Saleh. (1992) *Dasar-Dasar Kependidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Mustofa, Ahmad (1999) *Ilmu Budaya Dasar*, Pustaka Setia, Bandung
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Purwanto, M Ngalim (2007) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sunarto, Ahmad. (1986) *Jalan Menuju Surga dan Hikmah Isra Miraj Rasulullah SAW*, Pustaka Amani, Jakarta.

ANGKET

NAMA

TANDA TANGAN

PETUNJUK PENGISIAN

- 1 Berilah tanda silang (X) berdasarkan jawaban yang Ibu pilih
- 2 Jawaban yang Ibu berikan secara benar sangat berarti dan berguna dalam penelitian ini
- 3 Identitas Ibu akan dirahasiakan

CARA PENILAIAN

Apabila Ibu memilih jawaban a maka skornya adalah 1 tetapi apabila Ibu memilih jawaban b maka skornya adalah 0

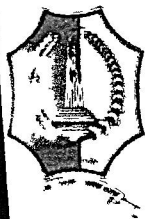
DAFTAR ANGKET TENTANG TANGGUNG JAWAB IBU

- 1 Apakah Ibu setiap hari menyukseskan putra / putri Ibu untuk belajar ?
a Ya b Tidak
- 2 Apakah setiap hari Ibu membimbing putra / putri dalam belajar ilmu agama ?
a Ya b Tidak
- 3 Apakah peralatan pendidikan putra / putri Ibu cukup ?
a Ya b Tidak
- 4 Pernahkah Ibu memberikan hadiah kepada putra / putri Ibu karena prestasi belajar ?
a Sering b Tidak
- 5 Bagaimanakah perasaan Ibu ketika mendidik putra / putri Ibu ?
a Senang b Tidak senang
- 6 Apakah Anda menganggap tanggung jawab itu penting?
a Ya b Tidak
- 7 Setiap ibu apakah harus mempunyai sikap tanggung jawab?
a Ya b Tidak
- 8 Apakah ayah juga harus mempunyai tanggung jawab seperti ibu?
a Ya b Tidak
- 9 Apakah Anda setiap hari mengurus anak Anda?
a Ya b Tidak
- 10 Apakah suka menghardik anak Anda?
a Tidak b Ya

DAFTAR ANGKET TENTANG MOTIVASI BELAJAR

- 1 Apakah motivasi belajar itu penting?
a Ya b Tidak
- 2 Apakah motivasi dapat meningkatkan prestasi belajar?
a Ya b Tidak
- 3 Apakah anak Anda ikut bimbingan belajar agama?
a Ya b Tidak

- 4 Apakah di sekolah anak Anda ada himbangan belajar agama?
a Ya b Tidak
- 5 Apakah anak Anda sering mendapatkan prestasi agama yang bagus?
a Ya b Tidak
- 6 Apakah anak Anda suka dengan guru dalam mengajar?
a Ya b Tidak
- 7 Apakah anak Anda suka berdiskusi dalam belajar agama dengan teman Anda?
a Ya b Tidak
- 8 Apabila anak Anda tidak paham dalam belajar agama apakah anak Anda bertanya pada guru agama?
a Ya b Tidak
- 9 Apakah prestasi belajar agama yang baik akan berguna untuk masa depan anak Anda?
a Ya b Tidak
- 10 Apakah anak Anda melakukan belajar agama hanya di sekolah?
a Tidak b Ya



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUKOHARJO
Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

No :422.1/01/412.40.14/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

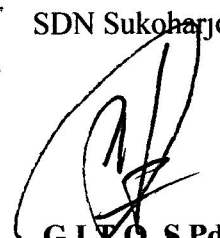
Nama	TIS' ATIN
Status	Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro
Jurusan	P A I
NIM	2006 D5501 1588
NIMKO	2006 4 005 0001 2 01500

Tersebut di atas telah melaksanakan riset di SDN Sukoharjo Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro itu mulai tanggal 15 Maret sampai tanggal 1 April 2009

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya

Sukoharjo , 1 April 2009

Kepala Sekolah
SDN Sukoharjo


GIYO, S Pd

NIP 131 894 267



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status TERAKREDITASI SK.BAN NO 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO BOX 113

Nomor IV / 55 / PP 00 09 / 288 / 2009
Lamp -
Hal SURAT RISET

Bojonegoro, 15 Juni 2009

Kepada

Yth Kepala SDN Sukoharjo
Kalitidu Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

N A M A	TIS'ATIN
N I M	2006 5501 01588
N I M K O	2006 4 055 0001 2 01500
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di SDN Sukoharjo Kalitidu Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Pengaruh Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pendidikan Sholat Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Sukoharjo Kec Kalitidu Bojonegoro

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,